

GAGASAN

Sumpah Pemuda Sekarang

OLEH HENDRA KURNIAWAN

Pemuda digambarkan sebagai sosok-sosok idealis, bersemangat, dan senang melakoni yang baru. Dari masa ke masa, dia dihadapkan dengan kondisi zaman. Pada masa kolonial, pemuda menjumpai ketidakberesan yang merenggut rasa kemanusiaan dan keadilan. Pemuda tidak bisa tinggal diam dan berusaha *move on* dari kenyataan guna meraih kehidupan bersama yang lebih baik.

Pemuda saat itu memiliki keprihatinan atas bangsanya yang terpuruk dan tertindas serta menyadari untuk bangkit dari keadaan itu dibutuhkan keberanian bergerak bersama. Kesadaran inilah yang mendorong mereka bersepakat pada 28 Oktober 1928 berikrar. Isinya berbangsa satu, Bangsa Indonesia; bertanah air satu, Tanah Indonesia; dan menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.

Momentum ini disebut titik awal terbentuknya entitas



Bond, dan Muhammad Chai.

Kehadiran berbagai elemen pemuda ini mewakili keragaman Nusantara sebagai bagian dari kesatuan bangsa yang mereka ikrarkan.

Melalui sumpah satu bangsa, nusa, dan bahasa, mereka bercita-cita menggalang persatuan masyarakat Nusan-

bersama di masa lampau.

Entitas nasional merupakan suatu unit terdiri atas kompleksitas unsur-unsur etnis, linguistik, religius, kultural, yudisial, dan sebagainya yang melalui proses perkembangan sejarah akhirnya terwujud suatu kesatuan. Persoalannya, kesadaran ini lambat-laun bukan semakin kokoh, malah mudah goyah.

« Sejalan dengan cita-cita pemerintahan saat ini, para pemuda memerlukan sebuah revolusi mental sebagai gerakan bersama seperti Sumpah Pemuda 87 tahun silam. Semangat Sumpah Pemuda harus direaktualisasi terus-menerus! »

tara. Pemuda saat itu sekaligus memberi warisan berharga, suatu wawasan nasional sebagai pengganti kedaerahan, kesukuan, dan berbagai wawasan primordial lainnya.

Identitas bawaan tak lagi menjadi ikatan primordial yang menghambat namun justru luruh dengan tujuan mulia menjadi

Reaktualisasi

Sekarang ini Sumpah Pemuda sejatinya masih sangat relevan. Para pemuda Indonesia harus memiliki koridor kebangsaan yang mantap sehingga mampu menyikapi berbagai persoalan dengan jernih. Sumpah

Pemuda merupakan potret keberanian melawan arus untuk

bangun dan mengembangkan bangsa selanjutnya. Beruntung bahwa momentum Sumpah Pemuda dicetuskan jauh-jauh sebelum kemerdekaan tercapai, tatkala bangsa sedang membentuk dan menemukan jati dirinya. Andaikata terlambat bukan tidak mungkin akan terjadi banyak hambatan dalam upaya menciptakan persatuan bangsa. Sumpah Pemuda nyata menjadi landasan bagi tegak utuhnya negara ini.

Dalam kenyataannya sekarang pun, bangsa masih sering dilanda persoalan akibat relasi buruk dengan sesama masyarakat. Pertikaian antaretnis, perselisihan antaragama, dan konflik akibat keegoisan primordialisme tidak sepenuhnya dapat dihindari. Hebatnya berkat Sumpah Pemuda, gejala semacam ini dapat diselesaikan dan diredam. Berbeda dengan negara lain yang begitu mudah menjurus pada meletusnya perang saudara berlarut-larut.

Gejala kemunduran bangsa sekarang harus segera disikapi dengan merevitalisasi nilai-nilai Sumpah Pemuda dan kembali dihayati serta diamalkan terutama menghadapi pesatnya kemajuan

penduduk Nusantara yang beragam dipersatukan melalui para pemuda dalam sebuah tekad bersama Sumpah Pemuda. Bersatu bukan berarti melebur, namun dengan ciri dan budaya masing-masing, hadir dalam jati diri keindonesiaan.

Kebangsaan Indonesia ini cocok dengan pandangan Benedict Anderson (2001). Menurutnya bangsa adalah komunitas terbayang karena anggotanya tidak mengenal sebagian lainnya. Mereka tidak bertatap muka, bahkan tidak mendengar tentang sesama anggota. Namun di benak setiap anggota bangsa itu hidup sebuah bayangan tentang kebersamaan mereka.

Momentum Sumpah Pemuda bukan sekadar ajang para pemuda yang berasal dari berbagai daerah maupun kelompok bertemu. Lebih dari itu mereka menyatukan segala rasa perbedaan menjadi satu kebersamaan, kebangsaan Indonesia.

Dalam Sumpah Pemuda berkumpul wakil-wakil Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia, Pemoeda Indonesia, Jong Sumatranen Bond, Jong Java, Jong Celebes, Jong Batak, Jong Ambon, Pemoeda Kaom Betawi, Jong Islami-eten Bond, Sekar Roekoen, dan beberapa organisasi pemuda lainnya. Mereka membawa identitas dan latar belakangnya masing-masing, namun memiliki visi sama untuk bangsa.

Di antara mereka hadir pula beberapa pemuda Tionghoa yaitu Ong Kay Siang, John Liauw Tjoan Hok, Tjio Djien Kwie, Kwee Thiam Hong (Daud Budiman) yang juga wakil dari Jong Sumatranen

bangsa merdeka. Tak hanya persamaan visi dan tujuan yang menyatukan, namun juga perasaan senasib. Dalam konsep bangsa Sartono Kartodirdjo (1995) tertuang, bangsa merupakan komunitas politik berdasarkan kemauan kolektif dan solidaritas berakar pada pengalaman



KORAN JAKARTA/ONES

buat lebih bagi bangsa.

Sumpah Pemuda menjadi kunci utama menentukan strategi dalam mem-

nesia merdeka dan berdaulat. Sumpah Pemuda menjadi

nyak ancaman ideologi, politik, ekonomi, dan budaya yang jelas-jelas tampak maupun terselubung. Jika tidak hati-hati dan waspada sewaktu-waktu dapat meruntuhkan persatuan nasional.

Dalam Sumpah Pemuda, jiwa persatuan memiliki dimensi kegotongroyongan segenap lapisan masyarakat yang berbeda latar belakangnya. Akibat merangseknya paham liberal dan kapitalis bangsa kembali ketak-kotak. Inilah wujud kedatangan kembali imperialisme baru yang tidak semata-mata mendominasi kepentingan politik namun juga ekonomi, sosial, dan budaya. Budaya dan gaya hidup asing, terinternalisasi dengan kuat. Sementara budaya asli justru menjadi asing dan tidak lekat lagi. Rasa kebanggaan terhadap jati diri bangsa mulai pudar.

Sungguh tragis apabila kelak generasi muda bangsa ini sampai kehilangan jiwa dan semangat Sumpah Pemuda. Kaum muda adalah harapan dan tumpuan bangsa. Untuk itulah perlu didudukkan kembali fungsi dan tanggung jawab mereka sebagai pemuda bangsa. Di era sekarang bukan lagi penjajahan bersenjata yang dihadapi, namun penjajahan pola pikir dan mental yang dapat menghancurkan masa depan.

Pembinaan dan pengembangan generasi muda sangat penting untuk mewujudkan kader penerus bangsa. Sejalan dengan cita-cita pemerintahan saat ini, para pemuda memerlukan sebuah revolusi mental sebagai gerakan bersama seperti Sumpah Pemuda 87 tahun silam. Semangat Sumpah Pemuda harus direaktualisasi terus-menerus! ■

Penulis Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta